

BAB I

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti dengan semakin kompleksnya masalah dibidang kesehatan yang timbul dewasa ini, disertai dengan kesadaran masyarakat tentang kesehatan juga berkembang. Hal ini memerlukan perhatian yang khusus dari pemerintah yang sedang melaksanakan pembangunan di segala aspek, termasuk dibidang kesehatan pada umumnya dan bidang fisioterapi pada khususnya. Keadaan yang demikian menimbulkan tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin meningkat.

Pembangunan dibidang kesehatan pada hakekatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Depkes RI, 1993). karena itu salah satu unsur dari kesejahteraan umum adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Hal tersebut akan tercapai dengan pemberian pelayanan kesehatan yang memadai.

Upaya pelayanan kesehatan masyarakat semula hanya berupa penyembuhan saja, secara berangsur-angsur berkembang sehingga mencakup upaya peningkatan (promotif), upaya pencegahan (preventif), upaya penyembuhan (kuratif), dan upaya pemulihan (rehabilitatif), yang bersifat menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan peran serta masyarakat (Depkes RI, 1993).

Fisioterapi sebagai salah satu cabang ilmu di bidang kesehatan ikut berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap tuntutan pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan sesuai dengan bidangnya. Peran fisioterapi penting dalam usaha untuk memelihara dan meningkatkan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional individu, keluarga dan masyarakat dengan menggunakan terapi latihan fisik. Salah satu pelayanan fisioterapi dengan obyek formalnya meningkatkan gerak dan fungsi tubuh atau organ.

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia yang cukup pesat, menghasilkan derajat kehidupan masyarakat yang cukup tinggi, dimana masyarakat sudah lebih memikirkan kebutuhan sekunder (seperti : mobil, motor, dan lain-lain) dan keinginan di samping kebutuhan dasar (seperti : sandang, pangan dan papan). Kebutuhan sekunder didorong oleh perilaku manusia yang ingin serba cepat dan praktis.

Data yang diperoleh dari RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2004 sebanyak 863 orang dengan fraktur cruris 74 orang, pada tahun 2005 sebanyak 830 orang dengan penderita fraktur cruris 66 orang, pada tahun 2006 sebanyak 889 orang dengan fraktur cruris sebanyak 54 orang dan pada tahun 2007 terdapat pasien fraktur sebanyak 6643 orang dengan fraktur cruris sebanyak 1613 orang.

Dengan perilaku manusia yang serba cepat, mobilitas manusia meningkat dan menimbulkan masalah lalu lintas yang serius, karena kepadatan lalu lintas dapat meningkatkan angka kecelakaan. Di samping kematian, kecelakaan dapat mengakibatkan adanya kelainan fisik pada seseorang, salah satunya adalah fraktur.

Fraktur atau patah tulang adalah suatu kondisi diskontinuitas susunan tulang yang disebabkan bisa karena trauma langsung atau tidak langsung (Bloch, 1986), sedangkan secara patologi bisa dikarenakan kelainan congenital, infeksi, metabolik, dan tumor. Fraktur juga dapat disertai dengan patah tertutup yang disebut simple fraktur, dan perpatahan terbuka yaitu adanya kerusakan kulit, otot atau jaringan lain. Perpatahan terbuka biasanya disebabkan oleh ujung tulang atau fragmen yang runcing menusuk kulit, otot atau jaringan lain disekitarnya sehingga terlihat sampai luar (luka terbuka), sedangkan perpatahan tertutup, disebabkan karena ujung atau ujung fragment tidak menembus keluar sampai permukaan kulit sehingga tidak mempunyai hubungan dengan udara terbuka, yang terjadi pada tulang salah satunya yaitu close fraktur tibia fibula 1/3 proksimal sinistra

B. Rumusan Masalah

Tindakan operasi pemasangan screw pada kondisi close fraktur tibia fibula 1/3 proksimal sinistra dalam proses operasinya sendiri terdapat banyak jaringan yang terpotong, mulai dari jaringan kulit, otot, pembuluh darah, di samping

putusnya tulang. Hal ini menimbulkan masalah yang kompleks, yang selanjutnya berpengaruh terhadap kapasitas fisik dan kemampuan fungsional penderita merupakan kajian formal fisioterapi.

1. Permasalahan yang muncul pada penderita close fraktur tibia fibula 1/3 proksimal sinistra yaitu Pada kapasitas fisik, adanya problematik pada saluran pernapasan (terjadi akibat dari sisa obat bius), adanya nyeri gerak karena luka insisi operasi), pembengkakan tungkai disekitar fraktur, keterbatasan gerak pada di panggul dan sendi lutut, penurunan kekuatan otot tungkai kiri,
2. Kemampuan fungsional berupa gangguan ambulasi atau ketidakmampuan aktifitas jalan terutama pada tungkai kiri. Dari berbagai permasalahan di atas pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan gerak dan fungsi tungkai kiri yang mengalami fraktur, sehingga perlu penyelesaian yang tepat terutama bagi fisioterapi.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini, antara lain

1. Untuk memenuhi dan melengkapi tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Jurusan Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan cara penanganan kondisi post operasi close fraktur close fraktur tibia fibula 1/3 proksimal sinistra. Adapun tujuan khusus menganalisa kondisi fraktur tertutup secara tepat,

- a) Membandingkan dengan kondisi fraktur lain
- b) Untuk mengetahui hasil tindakan fisioterapi secara langsung pada fraktur close tibia fibula sinistra dengan pemasangan screw
- c) Untuk menyebarluaskan informasi tentang peranan fisioterapi pada satu kondisi post operasi close fraktur tibia fibula 1/3 proksimal sinistra dengan pemasangan screw kepada kalangan fisioterapi sendiri, kalangan medis dan kalangan paramedis lainnya, maupun kepada masyarakat
- d) Memahami cara penulisan secara ilmiah dalam pengumpulan informasi lebih lanjut.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Proses Fisioterapi dalam menyelesaikan problematic gerak dan fungsi pada kasus post operasi fraktur *tibia fibula 1/3 proksimal sinistra*

2. Tujuan Khusus

- a. Bagaimana pengaruh *Breathing Exercise* dengan teknik *Deep Breating Exercise* dalam meningkatkan KU pasien.
- b. Pengaruh terapi latihan *Free Active Movement* dalam meningkatkan LGS.
- c. Pengaruh Terapi latihan dengan *Relaxed Passive Movement* dalam mengurangi odem, nyeri dan *spasme*.

- d. Pengaruh Terapi latihan dengan gerakan *Resisted active movement* dalam meningkatkan kekuatan otot.
- e. Pengaruh Terapi latihan ambulasi, transfer dan latihan jalan menggunakan kruk dalam meningkatkan kemampuan fungsional.

E. Manfaat

Studi kasus ini akan bermanfaat bagi :

1. Penulis

Hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai fraktur *tibia fibula 1/3 proksimal sinistra* serta cara penanganannya.

2. Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi masyarakat tentang fraktur *tibia fibula 1/3 proksimal sinistra* sehingga masyarakat dapat mengetahui cara penanganan dan peran Fisioterapi terhadap kondisi tersebut.

3. Pengetahuan

Studi kasus ini diharapkan memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya fisioterapi.